

**TRADISI NGEREBEG DI PURA DALEM KAHYANGAN
KEDATON DESA KUKUH KECAMATAN MARGA
KABUPATEN TABANAN
(Kajian Teologi Hindu)**

Oleh:

**Ni Luh Putu Bela Murdiasih¹, Yunita Asri Diantary Ni Made², Ni Made Evi
Kurnia Dewi³**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹²³

Email: belamurdiasih5@gmail.com¹, nimdevikurniadewi@gmail.com³

ABSTRACT

Pura Dalem Kahyangan Kedaton is one of the sacred temples in Kukuh Village, Marga District, Tabanan Regency which is the place for the implementation of the pujawali krama ceremony which is marked by the ngerebeg tradition as a form of gratitude from the community for the success of the construction and the smooth running of the ceremony. Based on this background, the problems discussed in this study are: 1) What is the basis for the implementation of the ngerebeg tradition at Pura Dalem Kahyangan Kedaton, Kukuh Village, Marga District, Tabanan Regency?, 2) How is the series of the ngerebeg tradition procession carried out at Pura Dalem Kahyangan Kedaton, Kukuh Village, Marga District, Tabanan Regency?, 3) What is the theological meaning of the ngerebeg tradition at Pura Dalem Kahyangan Kedaton, Kukuh Village, Marga District, Tabanan Regency? The theories used in this study are: 1) Koentjaraningrat's religious theory which is used to study the implementation and procession of the ngerebeg tradition, 2) Herbert Blumer's symbolic interactionism theory which is used to study the theological meaning of the ngerebeg tradition. The method used is descriptive qualitative with the stages of data collection, data reduction, data presentation, verification and conclusion. The results of data analysis show that the basis for implementing the tradition includes historical, sociological, cultural and theological aspects. The procession is carried out with the cheers of the community carrying spears, tedung, lelontek, pennants and tree branches that have been. The theological meanings contained include: 1) The meaning of spiritual harmony, 2) The meaning of solidarity, and the meaning of strengthening the cultural identity of the community. This tradition also reflects the five elements of religion according to Koentjaraningrat regarding Hindu teachings in community life. Theologically, this tradition arouses religious emotions in the form of spiritual joy, reflects the Hindu community's belief system about the relationship between the physical and spiritual, and is part of the religious ceremony system that is carried out routinely. Religious equipment such as tuak, arak and tirta have symbolic meanings of purification, and religious groups such as the community and the community are directly involved in its implementation. Thus, the ngerebeg tradition is not only a cultural ritual, but also an actualization of Hindu teachings in community life.

Keywords: Ngerebeg Tradition, Pura Dalem Kahyangan Kedaton, Hindu Theological Studies

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang bersumber dari ajaran Weda. Seperti halnya rumah yang memiliki kerangka, agama Hindu juga memiliki kerangka dasar yang dikenal dengan istilah Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Tri kerangka dasar meliputi 1) tattwa (filsafat); 2) susila (etika); 3) upacara (ritual). Dari ketiga kerangka tersebut, yang menjadi kulit dari agama Hindu adalah upacara (Sudharta, 2021:6) Secara umum, ajaran agama Hindu mencangkup beberapa aspek, salah satunya yaitu pelaksanaan upacara agama.

Upacara adalah tradisi yang diwarisi oleh para leluhur yang sudah dijalankan selama ratusan tahun dan hingga kini masih dilaksanakan. Pada Umumnya, ritual tradisi dilakukan untuk memperoleh keselamatan dan kehidupan yang baik, baik bagi individu maupun kelompok.

Bali memiliki banyak tradisi yang unik, khususnya tradisi yang hanya dimiliki oleh satu wilayah atau tempat saja. Salah satu dari sekian banyak tradisi yang dimiliki oleh Bali, yaitu tradisi *ngerebeg*. Secara umum *ngerebeg* merupakan tradisi untuk menolak bala atau malapetaka yang akan datang ke sebuah wilayah dimasa mendatang.

Secara etimologi kata *ngerebeg* berasal dari urat kata *Gerebeg* yang memiliki arti upacara besar, kemudian dalam bahasa bali mendapatkan *anusuara* sehingga menjadi *ngerebeg* (Mayrina, 2017:22). Tradisi *ngerebeg* digunakan sebagai sistem keyakinan yang dimana masyarakat meyakini adanya konsepsi alam gaib, prosesinya alam semesta, hukum

alam, roh nenek moyang, DewaDewa dan Tuhan (Sari, 2022:3).

Tradisi *ngerebeg* di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Tabanan, dilaksanakan sebagai serangkaian dari upacara pujawali krama yang dilaksanakan di Pura Dalem Kahyangan Kedaton di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Tradisi *ngerebeg* ini merupakan puncak upacara dari serangkaian puja wali krama ini. Hal inilah yang menjadi keunikan yang membedakannya dari tradisi serupa di desa-desa lain. Dalam setiap pelaksanaannya, tradisi *ngerebeg* yang dilaksanakan di Pura Dalem Kahyangan Kedaton Desa Kuku menjadi simbol kekuatan spiritual dan kebersamaan warga desa dalam menjaga keharmonisan dengan alam dan para leluhur.

Pada sebuah pelaksanaan tradisi tidak terlepas dari implementasi ajaran panca yajña (lima korban suci atau persembahan yang dilakukan dengan tulus Ikhlas tanpa mengharap imbalan). Demikian juga yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Kuku Marga mereka mempercayai bahwasanya ketika proses pelaksanaan tradisi ini tidak hanya dari kita yang terlihat saja yang ikut melaksanakan tradisi, melainkan mereka yang tidak terlihat (niskala) juga ikut berlarian mengelilingi pura maka dari itu untuk menetralkan hal-hal tersebut dilaksanakan penaburan arak, berem di sudut-sudut Pura Dalem Kahyangan Kedaton oleh pemangku setempat yang dilakukan ketika tradisi *ngerebeg* itu berlangsung. Hal ini juga memiliki makna agar upacara pujawali yang ada di Pura Dalem Kahyangan Kedaton Desa Kuku Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan berjalan dengan lancar.

Tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur, tradisi ini juga mencerminkan karakter khas Desa Kukuh yang kental dengan nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam setiap detail prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, terlihat betapa kuatnya ikatan antar warga dan komitmen mereka dalam melestarikan tradisi ini. Dengan semangat yang tetap terjaga, Ngerebeg di Desa Kukuh terus hidup dan berkembang, menjadi warisan yang tak ternilai bagi generasi mendatang. Saat perayaan tradisi ini, masyarakat setempat berbondongbondong pergi ke Pura Dalem Kahyangan Kedaton untuk persembahyangan dan juga menyaksikan tradisi Ngerebeg ini. Tradisi ngerebeg sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kukuh, namun dalam pelaksanaannya masih banyak masyarakat yang belum memahami makna dari tradisi ngerebeg. Selain itu dari tokoh masyarakat tidak menjelaskan makna dari pelaksanaan tradisi tersebut ke masyarakat sehingga masyarakat di Desa Kukuh hanya sekedar mengetahui tradisi ini sebagai upacara hiburan dengan berlarian membawa alat-alat mengitari Pura.

Selain sebagai bagian dari warisan budaya, tradisi ngerebeg juga memiliki fungsi religius, yakni sebagai sarana untuk menetralsir alam semesta. Keyakinan masyarakat akan adanya aktivitas dari makhluk tidak terlihat (niskala) yang ikut serta melaksanakan tradisi ini. Keyakinan ini diwujudkan dalam proses penuangan sujang yang berisi arak, berem dan tirta oleh pemangku yang berada di setiap sudut Pura Dalem Kahyangan Kedaton, sebagai bentuk upaya penyucian dan perlindungan ala dari energi negatif yang mungkin akan

mengganggu keseimbangan spiritual. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting secara akademik karena hingga kini belum banyak penelitian yang secara mendalam menelaah nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi ajaran suci Weda dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya melalui simbol-simbol ritual dalam tradisi ngerebeg. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkaya pengetahuan di bidang teologi Hindu dan memberikan edukasi spiritual yang bermakna bagi masyarakat luas.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membahas landasan dasar pelaksanaan tradisi *ngerebeg*, serta makna teologi yang terkandung dalam Tradisi Ngerebeg di Pura Dalem Kahyangan Kedaton Desa Kukuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih informan yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan triangulasi data. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskriptif untuk memberikan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua teori utama: Teori Religi dan Teori Interaksionalisme Simbolik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kukuh yang terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan memiliki sejarah yang panjang berkaitan dengan perkembangan spiritual dan sosial di Bali. Pada tahun Çaka 1100 (1178 Masehi), Mpu Kuturan mendirikan Pura Dalem Kahyangan Kedaton, yang merupakan sebuah pura penyangsug jagat yang hingga kini masih berdiri. Saat itu, Bali diperintah oleh Raja Sri Masula Masuli selama 77 tahun.

Menurut catatan dari Pura Carang Sari ketika Sira Dalem dari Majapahit beserta pengikutnya melakukan perjalanan suci (Tirta Yatra) ke Nusa Penida dan Bali. Sebelum berangkat ayah dari Sira Dalem menegaskan bahwa tempat tinggal mereka berada di Kukuh. Setelah tiba di Bali, Ida Ratu Ngurah Made Sakti mendirikan paraman di Marga. Ketika berlangsungnya upacara Karya Agung Panileman di Marga, abu jenazah leluhur harus dilarung ke laut. Karena perjalanan yang jauh, rombongan bermalam di Kukuh. Terpesona akan keindahan alamnya, I Gusti Nengah Tabanan memutuskan untuk menetap di sana dengan restu ayahandanya. Keteguhan hatinya dalam memilih tempat ini menjadi asal-usul dari nama Desa Kukuh.

3.1 Landasan Dasar Pelaksanaan Tradisi Ngerebeg

Mendeskrispikan rumusan masalah alam penelitian tentu harus didasarkan atas teori yang relevan. Teori yang digunakan untuk mendiskripsikan dasar pelaksanaan tradisi ngerebeg yaitu teori religi. Menurut (Koientjaraningrat, 1987) religi merupakan bagian dari kebudayaan yang didalamnya memuat tentang konsep ketuhanan. Koientjaraningrat (1987:383) menyebutkan unsur-unsur penting

dalam religi yaitu antara lain: 1) Emosi keagamaan; 2) Sistem kepercayaan; 3) Sistem upacara keagamaan; 4) Kelompok keagamaan yang merupakan sekumpulan orang yang mengikuti aturan suau agama yang dipimpin oleh pemuka agama dalam menjalankan kewajibannya terhadap agama; 5) Sarana upacara. Diantara kelima unsur penting religi tersebut, Koientjaraningrat (2015:295), mienyatakan bahwa sieluruh kiegiatan manusia yang bierhubungan diengan rieligi didasarkan atas gietaran jiwa disiebutkan diengan iemosi kiegamaan. Religi yang didasarkan atas emosi keagamaan dan dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh manusia seperti pemujaan terhadap roh leluhur, dapat digunakan untuk mengupas lebih lanjut mengenai landasan dasar pelaksanaan tradisi ngerebeg yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Berikut merupakan landasan pelaksanaan tradisi ngerebeg di Desa Kukuh:

3.1.1 Landasan Historis

Dalam kehidupan masyarakat Bali, sebuah tradisi tidak hanya memiliki makna sebagai kebiasaan turun temurun, tetapi juga menjadi cerminan historis dari suatu peristiwa yang memiliki nilai religius. Setiap tradisi yang tumbuh di masyarakat dalam lingkungan desa, biasanya memiliki akar sejarah yang kuat, yang lahir dari sebuah pengalaman masyarakat terdahulu dalam menjawab peristiwa-peristiwa spiritual, sosial maupun budaya. Tradisi-tradisi tersebut kemudian dilestarikan dan diwariskan sebagai warisan tak benda yang menyatu dengan kehidupan umat Hindu di Bali. Armini (2021:220) menyatakan bahwa

upacara agama masyarakat Hindu merupakan pengejawantahan dari nilai tattwa yang berseumber dari ajaran agama Hindu dan dikemas dalam budaya lokal, yang dapat menunjukan bahwa pelaksanaan dari sebuah upacara memiliki hal yang sangat komplit. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa tradisi ngerebeg menjadi bentuk nyata dari pelaksanaan sraddha dan bhakti masyarakat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Tradisi *ngerebeg* yang dikenal di beberapa wilayah di Bali pada umumnya berkaitan dengan upaya spiritual masyarakat dalam mengusir wabah. Namun di *ngerebeg* di Desa Kuku, makna dan latar belakang tradisi ini justru berbeda secara historis. Tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton lahir dari suasana kegembiraan atas keberhasilan pembangunan Pura Dalem Kahyangan Kedaton. Keunikan ini menjadi alasan penting untuk mengangkat landasan historisnya. (Armini, 2021:224) menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi *ngerebeg* berhubungan erat dengan nilai bhakti marga sebagai bentuk pengabdian yang tulus kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pelaksanaan upacara yang dilakukan dengan penuh disiplin akan waktu yang selesai sebelum matahari terbenam mencerminkan penerapan prinsip desa kala patra, yakni kesesuaian tempat, waktu dan keadaan alam pelaksanaan yadnya. Hal ini menunjukan kesadaran spiritual masyarakat untuk menjaga kesucian waktu dan keharmonisan semesta melakukan persembahyangan.

Selain itu, penerapan Tri Kaya Parisudha juga terlihat dalam praktik pelaksanaan tradisi ini. Niat suci (manacika) untuk membangun pura, ungkapan kegembiraan melalui sorak

sorai (wacika), serta tindakan nyata berupa tradisi ngerebeg (kayika) menjadi bentuk penyauan antara pikiran, ucapan dan tindakan yang suci. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbolik, tetapi menjadi perwujudan dharma secara keseluruhan. Melalui ketiga unsur ini, umat diajak untuk menyelaraskan diri yang tidak hanya fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual. Keselarasan tersebut sejalan dengan sloka Bhagavandgita IV.39 sebagai berikut:

*śhraddhāvānllabhate jñānam
tat-parah sanyatendriyaḥ
jñānam labdhvā
parāṁśhāntim
achireṇādhigachchhati*

Terjemahan

Mereka yang mempunyai keyakinan yang mantap, yang sudah mengendalikan indra-indranya dengan baik dan sudah mencapai kesempurnaan dari praktik spiritualnya, maka dengan mudah mereka akan memperoleh ilmu pengetahuan suci. Setelah mendapatkan ilmu pengetahuan suci tersebut, dengan segera ia akan memperoleh keimanan tinggi (Darmayasa, 2015:131)

Merujuk pada sloka diatas memberikan makna bahwa ketenangan dan kebahagiaan tidak dapat diperoleh dari hal-hal duniawi saja, melainkan dari poses pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan keyakinan dalam menjalankan dharma. Kaitannya dalam tradisi ngerebeg semangat suka cita dan sorak sorai yang dilakukan bekalah tindakan tanpa arah, namun bagian dari ungkapan rasa syukur masyarakat yang lahir dari kesadaran dan penghayatan spiritual yang mendalam.

Dengan itu, pelaksanaan tradisi ngerebeg tidak hanya mencerminkan ekspresi budaya, melainkan juga merupakan

wujud dari nilai-nilai rohani mendalami ajaran Hindu. Tradisi ini menjadi wujud nyata bagaimana masyarakat mengimplementasikan ajaran suci dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan keselarasan antara kebudayaan dan spiritualitas, serta membuka jalan menuju kedamaian dan kesejahteraan yang sejati sebagaimana diuraikan dalam sloka tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Armini (2021), tradisi Ngerebeg di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan bagian dari Dewa Yadnya yang bertujuan untuk menetralkan sifat negatif manusia, seperti *sad ripu* (enam musuh batin). Dalam pelaksanaannya, Barong Ket dan Barong Landung mengelilingi area pura, sementara masyarakat menyiapkan air untuk disiramkan kepada umat, serta menyediakan minuman seperti tuak dan arak sebagai persembahan kepada Bhuta Kala. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang tradisi Ngerebeg, sehingga dapat dipertahankan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan *sraddha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian) kepada Tuhan.

3.2.1 Landasan Teologis

Tradisi *ngerebeg* yang dilaksanakan di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan salah satu contoh mengenai implementasi dari nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak terlepas dari makna religius yang menyatukan antara manusia dengan alam dan Tuhannya, yang mencerminkan ajaran dalam tentang keharmonisan kosmis.

Pemujaan terhadap Dewa *Tri Murti* dan dewa-dewi lainnya menunjukkan bahwa struktur spiritual pura ini sangat lengkap dan kaya akan makna simbolik. Kepercayaan masyarakat akan adanya

iringan dari Dewa *Tri Murti* yang bersifat niskala menjadi bukti bahwa masyarakat mempercayai kehadiran para Dewa secara langsung, tanpa adanya perantara Sulinggih di sekala untuk *memuput* upacara di Pura Dalem Kahyangan Kedaton. Ini merupakan wujud spiritual lokal yang sangat khas, yang mana kehadiran Tuhan diyakini. Ketentuan waktu pelaksanaan pujawi yang tidak boleh melebihi pukul enam sore juga memperlihatkan adanya kesadaran terhadap keseimbangan antara alam *sekala* dan *niskala*, dengan penghormatan kepada makhluk di *kepetengan* (makhluk *niskala* atau tidak kasat mata) sebagai bagian dari alam spiritual yang tidak boleh dilupakan. Keterhubungan yang kuat antara masyarakat dengan Tuhan dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran Bhagavadgita IX.22 yang berbunyi sebagai berikut:

*ananyāśh chintayanto mām ye
janāḥ paryupāsate teṣhām
nityābhiyuktānām yoga-kṣhemam
vahnāmyaham*

Terjemahan:

Tetapi orang yang selalu menyembah-Ku dengan bhakti tanpa tujuan yang lain dan bersemedi pada bentuk rohani-Ku Aku bawaan apa yang dibutuhkannya, dan Aku memelihara apa yang dimilikinya (Darmayasa, 2015:201)

Sloka ini menekankan pada pentingnya ketulusan dan kesetiaan dalam pemujaan kepada Tuhan. Dalam konteks tradisi ngerebeg, masyarakat telah menunjukkan bhakti (pengabdian) kepada Tuhan secara konsisten dari keyakinan mereka. Melalui tradisi ini, masyarakat mempersembahkan bhakti baik secara lahir maupun batin melalui bhakti terhadap Tuhan, sikap menghargai alam dan sesamanya. Tradisi ini menjadi ruang

pertemuan antara nilai spiritual dan sosial, menjadikan setiap langkah dalam prosesi sebagai bentuk pemujaan yang utuh kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pemujaan terhadap dewa-dewa yang ada di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan cerminan dari penerapan nilai-nilai teologi dalam ajaran Hindu. Salah satunya yaitu penerapan dari ajaran *tri hita karana*. Nilai-nilai ini menjadi wujud langsung dalam setiap pelaksanaan tradisi, termasuk dalam tradisi *ngerebeg*. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat tidak hanya dimaknai secara teoritis, melainkan dihidupikan dalam praktik keseharian (Putra I. W., 2025)

Melalui hasil wawancara, terlihat bahwa penerapan dari ajaran *tri hita karana* tersebut sangat jelas. Terlihat dari penerapan nilai *parahyangan* melalui pelaksanaan persembahyangan sebelum tradisi dimulai. Nilai *palemahan* diwujudkan dengan menghargai dan menjaga alam, yakni dengan tidak memetik ranting yang sedang tumbuh untuk dibawa dalam melaksanakan tradisi. Sementara penerapan *pawongan* tercermin dari sikap saling menghargai dan membantu sesama baik dari sebelum tradisi dilaksanakan hingga sampai tradisi selesai, tidak menyimpan dendam disaat terjadinya gesekan fisik yang terjadi ketika pelaksanaan tradisi ini. Ketiga nilai ini menjadi inti dari praktik spiritual masyarakat yang secara langsung mengaitkan ajaran agama dengan budaya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ajaran teologi Hindu sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari melalui bentuk tradisi seperti tradisi *ngerebeg*.

3.1.3 Landasan Sosiologis

Tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan gambaran dari sistem sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong

royong, kebersamaan, dan kepercayaan masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan ruang sosialisasi berdasarkan prinsip *menyama braya* yang telah tumbuh kuat dalam kehidupan masyarakat di desa adat. Nilai-nilai spiritual dalam suatu tradisi tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus dipraktikkan secara langsung oleh masyarakat. Tradisi *ngerebeg* menjadi sebuah kepercayaan yang dilansai oleh rasa ikhlas dan tulus dari hati, serta dapat membentuk struktur sosial yang harmonis di masyarakat. Kepercayaan kepada Ida Sang Hyang

Widhi Wasa dan para Dewa diimplementasikan dalam bentuk partisipasi aktif masyarakat secara gotong royong, yang tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam aspek sosial kemasyarakatan. Dengan ini, tradisi menjadi media yang menghubungkan antara nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwasanya tradisi *ngerebeg* memiliki fungsi sebagai sarana penguatan nilai sosial dalam masyarakat. Terlihat dalam konsep *menyama brayanya* yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Menurut Basyir (2016:190), *Menyama braya* merupakan suatu tradisi kerukunan untuk . saling tolong menolong yang dimiliki oleh masyarakat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *menyama braya* ini sangat menonjol ketika pelaksanaan tradisi *ngerebeg* yang menjadi wujud nyata dari semangat masyarakat. Dalam pelaksanaanya, seluruh elemen masyarakat dilibatkan tanpa terkecuali, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga kaum lansia pun memiliki ruang untuk berpartisipasi baik dalam bentuk fisik maupun dukungan. Tradisi ini bukan hanya sebagai media peribadatan,

nlainkan juga menjadi wadah pembentukan karakter sosial yang berlandaskan rasa saling menghargai, tolong menolong dan kerja sama.

Sikap gotong royong yang tampak pada saat persiapan maupun pelaksanaan tradisi ini mencerminkan adanya rasa solidaritas sosial yang tinggi di masyarakat. Kegiatan penghiasan ranting pohon oleh anak-anak dengan bantuan dari para remaja, dukungan dari kaum perempuan dalam bentuk semangat dan sorak sorai menjadi bukti bahwa tradisi ini merupakan ruang interaksi sosial antar masyarakat. Dari tradisi *ngerebeg* ini tumbuh rasa kepemilikan terhadap budaya dan identitas bersama, yang akhirnya akan menciptakan rasa aman, damai, tentam dan sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat (Putra I. W., 2021)

Dalam korteks ini, tradisi *ngerebeg* menjadi salah satu jalan pengabdian (*bhakti*) masyarakat yang tidak hanya melalui ritual formal, tetapi juga melalui kebersamaan, kerjasama, dan rasa ingin menjaga warisan leluhur dan hubungan sakral dengan Tuhan. Artinya, melalui jalan tradisi ini mereka telah berjalan di jalan *dharma* yang sejati dan Tuhanpun menyambut pengabdian masyarakat melalui kesejahteraan sosial, kedamaian batin dan kelestarian budaya yang terus terjaga.

3.1.4 Landasan Budaya

Budaya merupakan suatu perwujudan dari jati diri pada suatu masyarakat yang terbentuk melalui kebiasaan, nilai, norma, hingga ekspresi simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalam masyarakat budaya menjadi bagian sosial yang menyatu erat dengan aktifitas keagamaan.

Menurut Noviana Fajria (2017:24), menyatakan bahwa unsur-unsur budaya meliputi 1) sistem religi dan upacara

keagamaan, 2) sistem organisasi, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur budaya ini tersusun berdasarkan atas tingkat kesulitannya untuk diubah atau berpengaruh terhadap kebudayaan lainnya. Dari ketujuh unsur tersebut, unsur yang sangat relevan dalam korteks tradisi *ngerebeg* yakni sistem religi dan upacara. Hal ini karena tradisi ini merupakan rangkaian dari upacara keagamaan yang ada di Pura Dalem Kahyangan Kedaton yang memiliki tujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam melalui simbolisasi bhuta kala. Selain itu unsur organisasi kemasyarakatan juga tercermin melalui keterlibatan anak-anak, seka teruna, krama adat, serta pemangku dalam pelaksanaan tradisi ini, yang menunjukkan struktur sosial yang bekerja sama untuk menjaga warisan budaya (Putra I. W., 2024)

Tradisi *ngerebeg* yang ada di Pura Dalem Kahyangan Kedaton menjadi salah satu wujud dari bagaimana masyarakat tetap menjaga keberlanjutan warisan leluhur dengan caranya tersendiri. Walaupun terkesan sederhana dari segi tampilan, namun tradisi ini memiliki makna yang mendalam karena mampu menyatukan elemen spiritual, sosial dan hiburan dalam satu momen kebersamaan dan kebahagiaan yang kuat.

Pewarisan tradisi *ngerebeg* juga diwariskan secara lisan dari tutur ke tutur tanpa adanya unsur paksaan dari tetua untuk mengikuti tradisi ini. Terdapat rasa ketertarikan emosional yang kuat, terutama bagi generasi muda. Partisipasi mereka bukan karena sebuah kahrusan, namun timbul karena ketertarikan alami yang muncul dari pengalaman melihat

dan merasakan suasana tradisi ini sejak dini.

Pewarisan yang tidak didasari oleh keterpaksaan ini memperkuat keterlibatan emosional atarwarga, utamanya pada kalangan generasi muda. Ketertarikan yang muncul karena rasa keterhubungan yang dibangun sejak dini melalui pengalaman yang menggambarkan bentuk nyata dari keselarasan sosial yang tumbuh dari dalam masyarakat. Masyarakat yang berfikir dalam satu arah, merasakan nilai yang sama, dan menjaga budaya secara bersama.

3.2 Bentuk Pelaksanaan Tradisi Ngerebeg

Sebuah tradisi tidak akan terlepas dari proses pelaksanaannya, terdapat berbagai tahapan yang mencakup proses pelaksanaan upacara, sarana yang digunakan dan pihak-pihak yang terlibat saat pelaksanaannya. Adapun bentuk pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Desa Kukuh yakni:

3.2.1 Rangkaian Prosesi Tradisi Ngerebeg

Rangkaian tradisi *ngerebeg* yang dilakukan selama enam bulan sekali yang bertepatan pada *Anggara Kasih Wuku Medangsia* tradisi ini sebagai wujud greget atau kebahagiaan dari masyarakat Desa Kukuh karena telah berhasil menyelesaikan pembangunan suci dan pelaksanaan pujawali tepat waktu. Adapun tahapan dari pelaksanaan tradisi *ngerebeg* yakni sebagai berikut

a) Tahap Persiapan

1) Mecaru/Tawur Kesanga

Mecaru merupakan sebuah upacara *yajña* yaitu penerapan dari *bhuta yajña* yang memiliki fungsi sebagai penetralisir kekuatan-kekuatan alam yang bersifat buruk yang dapat menyeimbangkan hidup

antara manusia dengan alam sekitarnya Sudarsana (2010:39). *Mecaru* tidak hanya sekedar menghaturkan sesajen atau yang disebut dengan caru. Caru memiliki simbol yang mendalam, dimana setiap hewan dan unsur yang dipersembahkan melambangkan kekuatan alam yang perlu diseimbangkan agar tercipta keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Upacara *mecaru* merupakan sifat spiritual yang mencerminkan pemahaman kosmis masyarakat Bali terhadap pentingnya menciptakan keharmonisan antara sekala dan niskala.

Pelaksanaan upacara *mecaru* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton melibatkan berbagai jenis elemen, seperti ayam dengan warna bulu tertentu, babi, anak sapi dan hewan lainnya. Upacara ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk bergotong royong, menyatukanniat suci dalam membersihkan lingkungan pura, serta mempersembahkan *yajña* kepada kekuatan *niskala*.

Dari hasil wawancara menegaskan bahwa pelaksanaan upacara *mecaru* memiliki tujuan utama yakni untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan alam. Pemilihan jenis dan warna dari hewan yang akan digunakan dalam caru memiliki makna simbolis yang bersumber dari konsep keseimbangan unsur alam. Hal ini menunjukan bahwa dengan adanya kesadaran spiritual yang mendalam dalam setiap elemen upacara *mecaru* ini. Dengan melaksanakan upacara *mecaru* akan dapat memperlancar jalannya suatu upacara pujawali karena alam semesta sudah seimbang dan damai.

2) Melasti

Menurut Adnyana (2022:119) menyatakan bahwa Melasti merupakan suatu upacara penyucian dalam agama Hindu, yang mana upacara penyucian ini bertujuan untuk membersihkan segala

aspek kehidupan di dalam bhuana agung (makrokosmos/alam semesta) dan bhuana alit (mikrokosmos/diri sendiri). Umumnya upacara *melasti* dilaksanakan di segara (laut), danau dan sumber air suci lainnya.

Melasti di Pura Dalem Kahyangan Kedaton Desa Kukuh merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari rangkaian *pujawali* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kukuh. Sebagaimana halnya pelaksanaan *melasti* dalam tradisi agama Hindu di Bali, yang memiliki tujuan sebagai proses penyucian *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (diri sendiri) dari *leteh* (kekotoran) baik secara *sekala* dan *niskala*. Upacara ini dilaksanakan dengan membawa *Pratima Ida Bhatara* ke sumber air suci yaitu biasanya masyarakat sebut dengan *beji*. Proses ini dimaknai sebagai upaya spiritual mengembalikan kesucian simbolik ke asalnya, serta menjadi media penyucian bagi seluruh unsur yang akan terlibat dalam upacara *yajña* atau *pujawali*. Penjabaran dari wawancara memperlihatkan bahwa pelaksanaan *melasti* yang ada di Pura Dalem Kahyangan Kedaton tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memuat dimensi spiritual dan sosial yang sangat kuat. Upacara ini melibatkan seluruh masyarakat Desa Kukuh, dari anak-anak hingga orang tua. Partisipasi aktif masyarakat dalam menghaturkan *yajña* melalui *ngayah* menjadi wujud dari rasa tanggung jawab spiritual bersama dalam menjaga kesucian pura dan keharmonisan hidup berdampingan.

3) *Mepeed*

Mepeed merupakan sebuah budaya yang biasanya diikuti oleh kaum perempuan yang menggunakan pakaian adat Bali lengkap dengan riasan wajah serta penataan rambut berupa sanggul

yang berjalan beriringan menuju pura yang akan dituju Leonita (2022:62) Tradisi *mepeed* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan bagian dari rangkaian *pujawali* yang ada disana. Dalam prosesi ini, para kaum perempuan dari 12 banjar adat yang ada di Desa Kukuh berjalan beriringan menuju pura sambil menjunjung *gebogan*.

Prosesi *mepeed* sebagai bentuk rasa syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* serta penghormatan kepada para leluhur. Iring-iringan ini diiringi oleh baleganjur dari banjar masing-masing, yang menambahkan suasana yang hikmat.

Dari penjabaran hasil wawancara ditegaskan bahwa tradisi *mepeed* ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali, yang melibatkan seluruh masyarakat banjar adat yang ada di Desa Kukuh. Partisipasi aktif dari masing-masing, termasuk keikutsertaan *tapakan barong*, menunjukan bahwa tradisi ini sebagai ritual keagamaan dan sebagai sarana memperkuat solidaritas dan identitas komunikasi. *Mepeed* ini memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi momen untuk memperkuat rasa kebersamaan serta menjaga warisan budaya. Dengan demikian, *mepeed* ini berfungsi sebagai upacara keagamaan dan juga sebagai wadah untuk interaksi sosial yang akan memperkuat pelestarian budaya lokal.

4) Persembahyangan

Prosesi persembahyangan yang dilakukan dalam rangkaian *pujawali* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan bagian penting dari siklus ritual Hindu di Bali, yang menggambarkan hubungan erat antara umat manusia, lingkungan, dan kekuatan *niskala*. Salah satu hal yang paling unik dalam pelaksanaan persembahyangan di pura ini adalah larangan keras

penggunaan dupa dan api. Larangan ini muncul sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kesucian pura dan kearifan lokal yang disesuaikan dengan konteks *ekologis* dan sosial tempat pura tersebut berada. Pura Dalem Kahyangan Kedaton terletak di tengah kawasan hutan Alas Kedaton yang dihuni oleh ratusan kera. Karena sifat alami kera yang kerap membawa benda-benda mencolok atau berbau menyengat, penggunaan dupa dikhawatirkan akan memancing mereka membawa bara api ke hutan kering, sehingga berpotensi memicu kebakaran.

Selain makna *ekologis* tersebut, faktor sejarah juga menjadi dasar dari larangan pengguna dupa, yang dimana larangan ini sudah diterapkan sejak pura ini ditemukan yaitu pada tahun 1775. Jika dilihat dari sejarahnya masyarakat mempercayai bahwasanya dahulu ketika ditemukan pura ini dalam kondisi sangat panas, maka dari itu dilaranglah penggunaan dupa agar tidak menambah hawa panas di lingkungan.

Dari hasil wawancara ditegaskan bahwa larangan penggunaan dupa dalam pesembahyangan di Pura Dalem Kahyangan Kedaton bukan hanya berdasarkan kepercayaan spiritual, melainkan juga atas pertimbangan logis untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara praktik keagamaan dan pelestarian alam. Walaupun ada larangan-larangan di Pura Dalem Kahyangan Kedaton tidak menghilangkan makna spiritual dari proses persembahyangan seperti pada umumnya.

b) Tahap Pelaksanaan

1) *Ngerebeg*

Armini (2021:221) menyatakan bahwa *Ngerebeg* merupakan sebuah kata yang mengalami perubahan bentuk dari

asal kata *grubug* yang artinya bencana. Jadi tradisi *ngerebeg* merupakan konsep penyadaran masyarakat untuk kembali melakukan *yajña* sebagai cetusan hati kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-nya. Di samping itu, konsep *ngerebeg* juga bermakna agar terjadinya keseimbangan antara *bhuana alit* dan *bhuana agung*, antara atman sebagai percikan terkecil dari Brahman. Konsep ini secara jelas mengajarkan agar senantiasa tercipta suatu keseimbangan dalam hidup. Keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, keseimbangan manusia dengan manusia, dan keseimbangan manusia dengan alam lingkungannya. Tradisi *ngerebeg* merupakan suatu upacara yang dapat mendorong masyarakat agar dapat berkumpul sesuai dengan waktu yang ditentukan bersama.

Berbeda dengan makna tradisi *ngerebeg* yang ada di Pura Dalem Kahyangan Kedaton, selain sebagai keseimbangan alam dan manusia, tradisi ini muncul karena adanya rasa greget yang timbul dari masyarakat karena berhasil membangun bangunan suci dan menyelesaikan *pujawali* dengan tempat waktu. Melalui tradisi ini pula akan tumbuh rasa saling menghargai dan keharmonisan masyarakat demi terciptanya dan kelancaran tradisi *ngerebeg*. Demikian juga pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton adalah untuk menyeimbangkan antara *sekala* dan *niskala* diyakini bahwa pelaksanaan tradisi *ngerebeg* ini berdasarkan dari halhal negatif yang terjadi di lingkungan Pura Dalem Kahyangan Kedaton.

Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan bentuk ekspresi spiritual yang lahir dari rasa “greget” atau kegembiraan yang

membara dari para tetua terdahulu setelah berhasil membangun bangunan suci dan menyelenggarakan pujawali dengan lancar dan tepat waktu. Menariknya, tradisi ini tidak pernah sepi peminat, khususnya dari kalangan anak-anak dan remaja yang tampaknya telah memahami secara naluriah kapan saatnya ngerebeg akan berlangsung. Keterlibatan mereka datang bukan karena perintah, melainkan dari kesadaran kolektif yang telah tertanam sejak dini. Bahkan partisipasi tidak terbatas dari satu banjar saja, melainkan dari seluruh wilayah desa yang menunjukkan betapa tradisi ini menyatukan seluruh lapisan masyarakat.

Prosesi diawali dengan pemercikan tirta oleh pemangku sebagai penanda penyucian, kemudian masyarakat mulai berlari mengelilingi pura sebanyak tiga kali dengan sorak sorai penuh semangat. *Gamelan baleganjur* yang mengiringi prosesi menjadi elemen penting, tidak hanya sebagai penambah semarak, tetapi juga dipercaya berfungsi untuk menetralkan kekuatan negatif di sekitar pura dan desa. Dalam pelaksanaannya masyarakat membawa berbagai sarana seperti *tombak*, *bandrang*, *umbul-umbul*, *tedung*, serta ranting pohon yang sudah dihias, khususnya oleh anak-anak dengan bantuan remaja dan orang tua. Di sudut-sudut pura, beberapa pemangku membawa sujang berisi tuak, arak, dan tirta yang kemudian dituangkan ke tanah sepanjang jalur perputaran. Tindakan ini diyakini sebagai bentuk penyelarasan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*, serta sebagai penghormatan terhadap kehadiran masyarakat nisekala yang ikut serta dalam prosesi, meskipun tidak tampak oleh mata biasa. Kepercayaan ini menjadi bukti betapa tradisi Ngerebeg di

Kedaton mencerminkan hubungan mendalam antara dunia *sekala* dan *niskala*.

c) Tahap Akhir

1) Tarian

Penutup

Di Pura Dalem Kahyangan Kedaton, salah satu bentuk tari yang memiliki nilai spiritual tinggi adalah tarian penutup pujawali yang ditarikan oleh para pemangku. Tarian ini tidak hanya menandai akhir dari rangkaian upacara, tetapi juga sebagai simbol penyatuan kembali energi sakral dan penyampaian rasa *bhakti* terakhir kepada Ida Bhatara.

Di Pura Dalem Kahyangan Kedaton, salah satu bentuk tari yang memiliki nilai spiritual tinggi adalah tarian penutup pujawali yang ditarikan oleh para pemangku. Tarian ini tidak hanya menandai akhir dari rangkaian upacara, tetapi juga sebagai simbol penyatuan kembali energi sakral dan penyampaian rasa *bhakti* terakhir kepada Ida Bhatara.

Tarian penutup dalam upacara pujawali di Pura Dalem Khyangan Kedaton memiliki struktur yang terorganisir dan penuh makna simbolik. Tarian diawali dengan prosesi pependetan oleh dua puluh tujuh orang pemangku yang terbagi menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok ini bergerak dari jabe tengah, tempat di mana tiga pemangku utama yang mengempon pura menyambut mereka dengan tarian dari arah jeroan. Gerakan menyambut ini memiliki makna simbolis sebagai ajakan masuk ke ruang suci atau jeroan pura, Setiap elemen yang dibawa tapan, tetabuhan, dan canang memiliki makna tersendiri.

Terdapat tarian lanjutan yakni tari *kincang-kincung* yang ditarikan oleh delapan belas orang pemangku, terbagi menjadi dua kelompok yang masing-masing membawa *tetabuhan* dan *tapan*. Tarian ini dilakukan dalam formasi berlawanan dan diulang sebanyak tiga. Puncak dari tarian ini ditandai dengan pertemuan antara pembawa *tetabuhan*

dan *tapan*, di mana *tetabuhan* dituangkan ke dalam *tapan*, lalu dihaturkan ke hadapan Ida Bhatara dengan menghadap ke Kedaton Timur. Rangkaian ini tidak hanya menutup secara simbolis keseluruhan prosesi pujawali, tetapi juga mengandung nilai permohonan keselamatan dan berpamitan secara spiritual oleh para pemangku dari berbagai pura tapakan yang telah hadir dalam upacara tersebut.

3.2.2 Sarana yang diperlukan dalam Tradisi Ngerebeg

Dalam pelaksanaan tradisi Ngerebeg di Pura Dalem Kahyangan Kedaton, Desa Kukuh, keberadaan sarana upakara atau perlengkapan ritual memegang peranan yang sangat penting. Sarana-sarana ini tidak hanya digunakan sebagai pelengkap secara fisik dalam prosesi, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang mengandung nilai-nilai spiritual dan filosofis dalam ajaran Hindu Bali. Setiap benda yang dibawa dalam prosesi memiliki fungsi dan makna tersendiri, baik sebagai media perlindungan secara niskala, lambang penyucian diri, maupun representasi kekuatan-kekuatan alam yang hendak diseimbangkan melalui ritual ini. Sarana tersebut juga mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan keterlibatan kolektif dari berbagai lapisan masyarakat yang ikut serta dalam upacara, mulai dari anakanak hingga orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ngerebeg bukan hanya ritual seremonial biasa, tetapi juga merupakan ruang edukatif dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan suci serta mewariskan nilai budaya secara hidup dan dinamis.

Berbagai sarasan yang digunakan dalam tradisi *ngerebeg* seperti *bandrang*, *tombak*, *lelontek*, *umbul-umbul*, dan *tedung* merupakan perlengkapan ritual

yang berfungsi sebagai simbol kekuatan, perlindungan, dan penyucian wilayah pura. Yang menarik dan khas dari pelaksanaan *Ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton adalah pembawaan dari ranting-ranting pohon yang sudah tua atau sudah jatuh dari hutan di Alas Kedaton yang kemudian dihias dan dibawa oleh anak-anak dengan berlari mengelilingi lingkungan Pura. Ranting ini bukan berasal dari pohon yang masih hidup, melainkan dikumpulkan dari ranting yang telah tua atau atau memotong ranting yang sudah mati. Ini mencerminkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, kehadiran pemangku yang membawa sujang yang berisi tuak, arak, dan tirta ini menambah dimensi spiritual dari ritual ini. Sujang dituangkan ke tanah sepanjang jalur prosesi untuk menetralkan dan menyeimbangkan energi antara *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos). Dalam pandangan masyarakat, saat prosesi ini berlangsung, tidak hanya manusia secara sekala (fisik) yang hadir, tetapi juga entitas *niskala* (spiritual) turut serta. Kehadiran mereka diyakini sebagai bagian dari harmonisasi alam semesta, dan hanya orang-orang tertentu dengan tingkat spiritual tinggi yang dapat menyadari atau merasakannya. Hal ini memperlihatkan bahwa *ngerebeg* sarat dengan makna spiritual, ekologis, dan sosial yang saling terjalin erat dalam kehidupan masyarakat Bali.

3.2.3 Pihak yang Terlibat Dalam Tradis Ngerebeg

Pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Desa Kukuh melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran dan keberlanjutan upacara. setiap individu yang terlibat memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing,

mulai dari mempersiapkan dari awal hingga puncak ritual, sehingga tradisi ini dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai ada.

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi *ngerebeg* melibatkan beberapa pihak penting dalam pelaksanaannya, adapun pihak yang terlibat yakni sebagai berikut :

1) *Pemangku*

Pemangku atau *pinandita* merupakan tokoh rohaniawan Hindu yang disucikan melalui pawintenan dengan tingkatan yang disebut dengan *ekajati* (Budiasih, 2024:224). Seorang *pemangku* dianggap suci oleh umat Hindu karena telah melewati tahap penyucian diri dan menjalankan kepemimpinan spiritual.

Dalam korteks tradisi *ngerebeg*, *pemangku* bertanggungjawab atas jalannya upacara keagamaan yang dilaksanakan di Pura Dalem Kahyangan Kedaton. Mereka memimpin persembahyangan, mengawasi jalannya upacara, serta memastikan bahwa pelaksanaannya upacara sesuai dengan ketentuan desa kala patra dan nilai-nilai *tattwa* Hindu. Peran *pemangku* sangat penting dalam menjaga kesucian dan keharmonisan jalannya upacara, terutama saat pelaksanaan tradisi *ngerebeg* harus selesai sebelum matahari terbenam, sebagaimana ketentuan yang dipercaya oleh masyarakat.

2) Umat Hindu Desa Kuku

Setiap pelaksanaan suatu upacara tentunya melibatkan berbagai pihak, tentunya umat Hindu. Partisipasi umat Hindu dalam pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Desa Kuku sangat amat penting untuk kelancaran pelaksanaannya. Masyarakat Hindu terlibat sangat aktif dalam setiap tahap pelaksanaan upacara, mulai dari mempersiapkan sarana upacara, pelaksanaan upacara, hingga menjaga kelancaran jalannya upacara. Namun

tidak dipungkiri adanya kehadiran umat non-Hindu yang ikut menyaksikan proses dari tradisi ini. Kehadiran umat non-Hindu ini menambahkan kemeriahan dan keramaian dari pelaksanaan tradisi ini yang dimana mereka mengabadikan serta membagikan tradisi ini ke media sosial sehingga dapat dikenal dan ikut melestarikan kebudayaan lokal masyarakat.

3.3 Makna Teologi dari Tradisi *Ngerebeg*

Menurut asumsi Herbert Blummer (1969) dalam (West, R., 2008) mengenai teori Interaksionalisme simbolik menyatakan bahwa terdapat tiga landasan utama yang menjadi dasar teori ini. (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki tentang sesuatu tersebut; (2) makna dari suatu objek tidak akan muncul secara alamiah, melainkan muncul karena adanya interaksi sosial antar individu; (3) makna tersebut akan terus berkembang dan dimonifikasi melalui proses interpretasi individu, maka dari itu makna bersifat dinamis dan dapat dirubah sesuai dengan korteks dari interaksi sosial yang sedang berlangsung. Paradigma dari teori ini menekankan bahwa individu merupakan pelaku aktif dalam membentuk realitas sosialnya, dan makna muncul bukan dari objek itu sendiri, melainkan dari makna yang telah disepakati bersama melalui komunikasi antar individu. Oleh karena itu, interaksi simbolik bukan hanya pertukaran kata atau tindakan, namun juga tentang pertukaran makna yang memiliki pengaruh terhadap bentuk tindakan sosial, identitas diri dan struktur masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian ini, pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton Desa Kuku tidak terlepas dari adanya interaksi. Dengan ini menuntut masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Menurut Septiani (2025:76) dalam teori interaksionalisme simbolik menyatakan bahwa suatu makna akan muncul karena adanya tindakan, dan tindakan ini muncul karena adanya interaksi. Jika dihubungkan dengan rumusan masalah ketiga mengenai

makna tradisi ngerebeg di Pura Dalem Kahyangan Kedaton, teori ini sangat relevan. Makna dari pelaksanaan tradisi ngerebeg sangat erat berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, di setiap tindakan dan simbol yang ada dalam tradisi ini menjadi bukti bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi ngerebeg mengandung ajaran mengenai penyucian diri, keseimbangan alam semesta, penghormatan terhadap kekuatankekuatan sakral dan nilai sosiologis. Adapun makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi ngerebeg yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Makna Keharmonisan Spiritual

Pelaksanaan tradisi keagamaan Hindu di Bali tidak hanya menjadi sebuah media pelestarian dari warisan leluhur, namun juga merupakan sarana pembentukan nilai dan sebuah wadah untuk berinteraksi sosial di tengah kehidupan bermasyarakat desa adat. Pada setiap upacara dan simbol yang ada dalam sebuah tradisi memiliki makna yang dibentuk melalui sebuah pengalaman dan proses pewarisan nilai-nilai budaya dan spiritual. Tradisi tidak hanya sebagai sebuah kewajiban agama, namun juga sebagai ruang komunikasi dan interaksi antar individu untuk memperkuat interaksi sosial dan solidaritas sosial di masyarakat.

Dalam kerangka sosiologis, tradisi ngerebeg dapat dianalisis menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa sebuah makna tidak terbentuk secara otomatis dari suatu tindakan atau objek tertentu, tetapi terbentuk dan dimodifikasi melalui suatu proses interaksi sosial. (Blumer, 1969) menyatakan ada tiga prinsip utama yakni: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka pahami; (2) makna muncul dari interaksi sosial; (3) makna dimodifikasi melalui proses interaksi sosial.

Makna dalam tradisi ngerebeg diperkuat melalui partisipasi lintas generasi, terutama anak-anak dan remaja yang terlibat langsung dalam prosesnya. Interaksi yang terjadi dalam mempersiapkan dan pelaksanaan tradisi menciptakan ruang pembelajaran sosial, dimana terdapat nilai-nilai seperti

kebersamaan, spiritualitas melalui praktik nyata di lapangan. Dengan adanya tradisi ini menjadi ruang aktif masyarakat membentuk dan memperbaharui makna mereka terhadap simbol keagamaan.

Dari wawancara dapat dilihat bahwa tradisi ngerebeg sangat memiliki dampak spiritual yang mendalam bagi masyarakat, terutama untuk generasi muda. Tradisi ini merupakan rangkaian dari upacara pujawali yang dijadikan alasan semangatnya umat untuk datang ke pura dan melaksanakan persembahyangan dan mengikutinya usai. Antusiasme yang tumbuh secara alami dari generasi muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ngerebeg menunjukkan bahwa tradisi ini sebagai sarana untuk mempertebal keyakinan umat terhadap ajaran agama Hindu, dan menjadi ruang ekspresi suka cita atas keberlangsungan pembangunan tempat dan keberlangsungan pujawali tepat pada waktunya.

Keterlibatan aktif dari anak-anak dan remaja dalam tradisi ini menciptakan suasana interaksi sosial yang kuat. Melalui kegiatan menghias ranting, membawa simbol-simbol seperti bandrang, tombak, tedung, dan umbulumbul, serta berlarian bersama dengan penuh suka cita dan sorak sorai, dari sini mereka belajar mengenai nilai-nilai kebersamaan secara langsung. Tradisi ini menjadi tempat pewarisan kebudayaan yang tidak memaksakan dan membiarkan generasi muda untuk mengamati serta akan tumbuh rasa keingintahuan dan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu tradisi ini juga menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan kekuatan yang tidak dapat terlihat. Kepercayaan akan waktu sandikala sebagai waktu perpindahan antara dunia nyata dan dunia gaib, ini memperlihatkan makna spriritual masyarakat Desa Kukuh sangat tinggi. Hal inilah yang menjadikan tradisi ini selain menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi tempat pendidikan sosial dan spiritual dalam masyarakat Desa Kukuh.

3.3.2 Makna Solidaritas

Tradisi *ngerebeg* bukan hanya sekedar kewajiban ritual, namun juga merupakan penerapan *bhakti* masyarakat

terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diwujudkan melalui suatu prosesi sakral yang penuh suka cita dan semangat kebersamaan. Dengan adanya partisipasi aktif, terutama oleh generasi muda, tradisi ini menjadi tempat pendidikan mengenai nilai-nilai kegamaan mengenai kehidupan di masyarakat (Putra W. S., 2024)

Tradisi *ngerebeg* dapat dianalisis menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dalam West Tuner (2008: 99) yang menyatakan bahwa makna tidak melekat secara otomatis pada suatu tindakan atau simbol tertentu, tetapi makna tersebut dibentuk melalui suatu interaksi sosial. tradisi *ngerebeg* merupakan hasil dari suatu pemaknaan bersama yang berlangsung di masyarakat melalui interaksi sosial. Sarana yang digunakan oleh masyarakat ketika sedang melaksanakan tradisi *ngerebeg* bukan sekedar ornamen dari sebuah ritual, melainkan merupakan media komunikasi spiritual yang dapat memperkuat hubungan antar individu dan nilai-nilai sakral yang dijunjung bersama di masyarakat desa adat. Dari hal inilah terlihat bahwasanya tradisi ini hidup sebagai budaya dan sebagai ruang interaksi sosial mengenai nilai spiritual yang membentuk dan mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap ajaran agama Hindu.

Dari wawancara tersebut dapat mempertegas bahwasanya tradisi *ngerebeg* ini dapat menciptakan ruang untuk mengekspresikan spiritualitas dan wadah untuk memperkuat solidaritas sosial serta menambahkan rasa memiliki terhadap sebuah tradisi dan tempat suci. Terlihat dari antusiasme generasi muda untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini, hal ini menunjukkan bahwa tradisi *ngerebeg* ini merupakan sebuah pengalaman yang menggembirakan

sekaligus memiliki makna spiritual dan sosial. Makna yang dibentuk melalui interaksi sosial menegaskan bahwa simbol-simbol dalam tradisi ini, baik itu berupa benda maupun tindakan semua itu merupakan media komunikasi yang memperkuat hubungan anatar manusia, masyarakat, alam dan Tuhan. Tradisi ini merupakan wujud nyata dari prinsip Desa Kala Patra, dimana pelaksanaanya sesuai dengan korteks ruang, waktu, dan kondisi masyarakat setempat. Dengan antusiasme generasi muda menjadikan tradisi ini sangat relevan untuk dilestarikan, dihidupkan dalam sosial dan spiritual masyarakat Desa Kukuh. Hal ini sejalan dengan ajaran Bhagavadgita 3.21 yang berbunyi:

*yad yad ācarati śreṣṭhas
tat tad evetaro janaḥ sa
yat pramāṇam kurute
lokaḥ tad anuvartate*

Terjemahan :

Perbuatan apapun yang dilakukan orang besar, akan diikuti oleh orang awam. Standar apa pun yang ditetapkan dengan perbuatannya sebagai teladan, diikuti oleh seluruh dunia.

Sloka ini menegaskan bahwa walaupun tradisi ini tidak diwariskan dengan formal oleh generasi muda, dengan melihat orang-orang seperti orang suci dan orang tua yang ikut terlibat dalam tradisi ini saja sudah menumbuhkan rasa keingintahuan dan ingin diikuti oleh generasi muda. Tradisi ini diwarisi dari keteladanan dan partisipasi langsung yang menciptakan pengalaman yang bermakna. Generasi muda yang terlibat dengan antusias membuktikan bahwa budaya tetao hidup melalui praktik sosial yang dijalankan secara konsisten dan penuh kesadaran.

3.3.3 Makna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat di Desa Kukuh

Tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki sifat sakral dan dapat mencerminkan kehidupan sosial, semangat gotong royong atau *menyama braya*, serta rasa memiliki yang tinggi terhadap desa. *Ngerebeg* yang menjadi suatu prosesi spiritual dalam masyarakat dapat dijadikan kebudayaan khas Desa Kukuh yang digunakan untuk mengenalkan Desa kepada masyarakat luas.

Partisipasi aktif dari generasi muda menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi *ngerebeg* tidak diwariskan secara formal, melainkan tumbuh secara sendirinya melalui rasa keingintahuan, keterlibatan, dan pengalaman langsung. Keterlibatan ini merupakan proses dari suatu individu yang secara aktif membentuk makna budaya melalui interaksi sosial yang berlangsung berulang-ulang. Melalui tindakan saling membantu ketika pelaksanaan tradisi belum dimulai sampai dengan selesainya tradisi, masyarakat telah membentuk ruang belajar mengenai budaya yang bersifat partisipatif. Tradisi ini juga menjadi tempat untuk mengenalkan identitas budaya yang hidup dan terus berkembang seiring keterlibatan aktif masyarakat didalamnya.

Tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton telah menjadi bagian dari sistem budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun dan dapat membentuk serta memperkuat kebudayaan melalui keterlibatan aktif dari masyarakat. Atusiasme dari generasi muda yang tumbuh tanpa adanya paksaan atau arahan formal dari orang tua telah membuktikan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang dipaksakan, tetapi sesuatu yang harus dialami, dirasakan,

dan dimaknai secara langsung oleh individu. Dari sinilah letak kekuatan dari tradisi *ngerebeg* sebagai bagian dari identitas budaya yang bukan hanya sebuah peristiwa dalam satu waktu upacara, melainkan menjadi ruang spiritual yang menyatukan antara ingatan, kreativitas, dan kebanggaan terhadap jati diri desa (Putra W. S., 2024)

KESIMPULAN

Tradisi *ngerebeg* yang dikenal di beberapa wilayah di Bali pada umumnya berkaitan dengan upaya spiritual masyarakat dalam mengusir wabah. Namun di *ngerebeg* di Desa Kukuh, makna dan latar belakang tradisi ini justru berbeda secara historis. Tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton lahir dari suasana kegembiraan atas keberhasilan pembangunan tempat suci. Tradisi *Ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton merupakan bagian dari Dewa *Yajña* yang bertujuan untuk menetralkan sifat negatif manusia, seperti *sad ripu* (enam musuh batin).

Rangkaian tradisi *ngerebeg* yang dilakukan selama enam bulan sekali yang bertepatan pada Anggara Kasih Wuku Medangsia tradisi ini sebagai wujud greget atau kebahagiaan dari masyarakat Desa Kukuh karena telah berhasil menyelesaikan pembangunan suci dan pelaksanaan pujawali tepat waktu. Adapun tahapan dari pelaksanaan tradisi *ngerebeg* yakni tahapan persiapan yang diawali dengan *mecaru/tawur kesanga*, *melasti*, *mepeed*, dan *persembahyangan*. Selanjutnya tahap pelaksanaan yaitu *ngerebeg*. Terakhir yaitu tahap akhir ialah *tarian penutup*.

Makna dari pelaksanaan tradisi *ngerebeg* sangat erat berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, di setiap tindakan dan simbol yang ada dalam tradisi ini menjadi bukti bhakti terhadap *Ida Sang*

Hyang Widhi Wasa. Tradisi *ngerebeg* mengandung ajaran mengenai penyucian diri, keseimbangan alam semesta,

penghormatan terhadap kekuatan sakral dan nilai sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, N. W. Y. (2021). Upacara *ngerebeg* di pura kahyangan kedaton desa kukuh, kecamatan marga, kabupaten tabanan. *Jurnal Teologi*, 12(2), 217–228.
- Blumer. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. NJ: Prentice-Hall.
- Budiasih. (2024). *Pelestarian Upacara Di Bali*. Nilacakra.
- Leonita. (2022). *Mepeed: Ritual Jalan Berpakaian Adat di Bali*. Dharma Adi Press.
- Mayrina Ni Putu Ayuk Dienyka. (2017). Upacara Ngieriebieg Pura Duur Bingin Diesa Tiegallalang, Kecamatan Tiegallalang Kabupaten Gianyar (Piersiepiektif Piendidikan Agama Hindu). *Jurnal Pienielitian Agama Hindu*, 1(2).
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, W. S., & Made, Y. A. D. N. (2024). Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali. *Widya Sandhi*, 15(1), 19-30.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalēm Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(2), 175-186.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Makna Relief Pura Dalēm Kēlod Sangsit Sebagai Media Pembelajaran Teologi Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 31-45.
- Putra, I. W. S., & Heriyanti, K. (2025). Dinamika Budaya Megibung Dalam Kehidupan Keagamaan Dan Sosial Di Desa Dukuh Karangasem-Bali. *Widya Sandhi*, 16(1), 17-27.
- Sari Ida Ayu Putu. (2022). Tradisi Ngieriebieg dalam Agama Hindu di Diesa Tiegallalang Kabupatien Gianyar. *Jurnal Piendidikan Agama Dan Sieni*, 4(1).
- Septiani, P. S. (2025). ESENSI NYEPI ADAT DI DESA ADAT BANYUNING KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja ESENSI*, 9–22.
- Sudarsana. (2010). *Himpunan Tetandingan Upakara Yajña*. Edisi ketiga (revisi).
- Sudharta. (2021). *UPADEŚA tentang AJARAN-AJARAN AGAMA HINDU*. Paramita.
- West, R., & T. (2008). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times (5th ed.)*. Boston. Wadsworth.